

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 3 SUKABUMI

Ade Tutty Rossa Rochayati¹, Deti Rostini², Caca Danuwijaya³, Dian Anggraeni⁴,
Budi Setia Negara⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara

email: adetuttyrosa@uninus.ac.id¹, dosen00226@unpam.ac.id², cacadanuwijaya2018@gmail.com³,
anggraeni589@gmail.com⁴, budisetiabaskara@gmail.com⁵

Abstrak

Latar Belakang, adanya Perpres No 87 Tahun 2017 model implementasi penguatan pendidikan karakter terdapat juga lima dimensi nilai-nilai karakter Nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong dan religius. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai strategi penguatan pendidikan karakter dalam rangka membangun sekolah yang berkarakter dan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang baik yaitu berakhlak mulia, sebagai upaya perbaikan dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, sehingga penerapan pendidikan karakter pada sekolah kejuruan menjadi efektif dan lebih langgeng (sustainable). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu mendeskripsikan keadaan fenomena-fenomena yang berkenaan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan, tepatnya di SMAN 3 Sukabumi Jawa Barat. Hasil penelitian Implementasi penguatan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah yang religius, nasionalis, mandiri disiplin gotong royong dan integritas nilai-nilai itu melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Kesimpulan, pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Rekomendasi, karena semakin terdegradasinya karakter generasi muda dan kian lunturnya budaya nasional dan rasa nasionalisme maka dari itu di sekolah perlu di optimalkan langkah-langkah strategik dalam melakukan penguatan pendidikan karakter yang dapat mengakomodir pendidikan karakter religius dan nasionalisme atau kebangsaan.

Kata kunci: Strategi, Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Abstract

Background, the existence of Presidential Regulation No. 87 of 2017 on the implementation model of character education strengthens the five dimensions of national character values, namely nationalism, integrity, independence, mutual cooperation, and religiosity. The purpose of this study is to obtain an overview of character education strengthening strategies in building character-based schools and producing graduates with good character, characterized by noble behavior, as an effort to improve the management of character education in schools, so that the implementation of character education in vocational schools becomes effective and sustainable. This research used a descriptive method because it is in line with the researched problem, which is to describe the phenomena related to character education strengthening in vocational high schools, specifically at SMAN 3 Sukabumi, West Java. The results of the research show that the implementation of character education strengthening leads to the formation of a religious, nationalistic, independent, disciplined, cooperative, and integrity-oriented school culture, which underlies the behaviors, daily habits, and symbols practiced by all members of the school. In conclusion, character education is a necessity in facing various challenges of shifting character faced today, and the role of schools as *communities of character* in character education is crucial. Schools develop the process of character education through learning activities, extracurricular activities, and collaboration with families and the community. Recommendations include the need for strategic steps to strengthen character education that can accommodate religious and nationalistic or patriotic character education, due to the increasing degradation of the younger generation's character and the fading of national culture and nationalism.

Keywords: Strategies, Character Education Strengthening in Schools

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan dari amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa. (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Adanya Perpres No 87 Tahun 2017 model implementasi penguatan pendidikan karakter terdapat juga lima dimensi nilai-nilai karakter Nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong dan religius, kebijakan yang melandasi penerapan pendidikan karakter berdasar pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Mulyasa (2011:5) di tengah permasalahan dan hiruk pikuk kehidupan bangsa, yang diwarnai oleh berbagai penyimpangan dari hakikat kehidupan sebenarnya pendidikan karakter di pandang sebagai alternatif jalan keluar dari permasalahan. Akar permasalahan dalam penelitian ini, belum adanya strategi penguatan pendidikan karakter, yang bermuara pada pembentukan sikap yang baik. Berdasar akar permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan PKM dengan tema “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 3 Sukabumi”

Strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah tetap harus melalui manajemen dan strategi yang jelas agar dapat terlaksana, sekolah memiliki strategi yang jelas

1. Semakin banyak ditemukan kasus mengenai kenakalan remaja. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu, kenakalan remaja bagaikan fenomena gunung es yang terus berlanjut, semakin ditelusuri semakin kompleks permasalahannya.
2. Kebiasaan membaca buku yang tidak baik ,pengaruh tontonan gambar-gambar porno serta tontonan film yang tidak baik dapat mempengaruhi jiwa anak untuk berperilaku negatif.
3. Remaja kekurangan kegiatan yang bersifat membangun di lingkungannya.
4. Keberadaan pendidikan formal (sekolah) sebagai tempat ke-dua pembentukan anak setelah keluarganya, karena di sekolahlah anak menghabiskan separuh waktu yang dimiliki. Maka dari itu sekolah memegang peranan penting dalam membina mental, agama, pengetahuan serta keterampilan. Kesalahan dan kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sebab sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu mendeskripsikan keadaan fenomena-fenomena yang berkenaan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan, tepatnya di SMAN 3 Sukabumi Jawa Barat.

Alasan peneliti memilih metode deskriptif sebab penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dimana sifat dari penelitian kualitatif adalah alamiah atau natural sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan pengkajian yang mendalam dalam hal strategi strategi penguatan pendidikan karakter. Adapun data yang peneliti kumpulkan langsung secara ilmiah dari subjek penelitian yang terkait secara langsung dan peneliti menyaksikan sendiri melihat serta mendengar bagaimana kegiatan menerapkan pendidikan karakter di SMAN 3 Sukabumi.

Penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participan Observation) wawancara mendalam (indept interview) dan dokumentasi. (Sugiono, 2008:309). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi data sekunder dalam penelitian ini yaitu data dan dokumen-dokumen tentang kepemimpinan kepala sekolah yang berupa kegiatan dan program-program kepala sekolah SMAN 3 Sukabumi. Buku-buku majalah semboyan, artikel, dan internet yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, terutama berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, menurut Sugiyono (2009:273) bahwa:Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu.

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses pengumpulan data dan penelaahan data serta informasi yang didapat dari berbagai sumber wawancara dan observasi selama penelitian. Menurut Nazir (2011:358) Analisis data adalah : “mengelompokan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah untuk dibaca”. Berdasarkan pengertian tersebut, setelah data-data lapangan terkumpul, maka dalam menganalisis data tersebut, mengambil langkah-langkah menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu dari SMAN 3 Sukabumi.

Teknik reduksi data, penyajian data serta verifikasi dan menarik kesimpulan :Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data, dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kumpulan data primer berupa catatan dan rekaman hasil wawancara dengan informasi kunci dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam operasional parameter dari variabel penelitian. Data strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di peroleh dari hasil observasi dan wawancara. Sesudah satuan diperoleh langkah berikutnya adalah membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana (Moleong, 2012:288). Tahap ini dilakukan untuk menelaah data secara keseluruhan yang di himpun dari lapangan sehingga dapat di temukan hal-hal yang penting yang berhubungan dengan fokus penelitian, dalam penelitian ini peneliti menghimpun data-data yang berhubungan dengan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan menerapkan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, pada pembentukan lima dimensi penguatan pendidikan karakter yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Ke-5 (lima) dimensi ini merupakan pemetaan dari 18 (delapan belas) nilai karakter yang diterapkan dalam kegiatan di sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Secara penerapan sudah dilakukan dan hasil terbentuk elemen sikap siswa yang mencerminkan karakter yang baik seperti sopan, jujur, bertutur kata yang baik, dan tingkat kenakalan dapat dikategorikan rendah. Tetapi masih ada kekurangan secara kurikulum dan program-program mengacu pada penguatan pendidikan karakter belum tersedia dengan lengkap karena guru belum sepenuhnya memahami tentang penguatan pendidikan karakter.

Strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui suatu perencanaan dengan diadakannya sosialisasi terlebih dahulu, pada komponen yang berada di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peran paguyuban kelas orang tua siswa sebagai kontrol perilaku negatif anak. Hal tersebut dilakukan dengan melibatkan kerja sama dengan orang tua yang tergabung dalam paguyuban kelas orang tua siswa, agar terjadi simbiosis mutualisme antara sekolah dan orang tua.

Implementai penguatan pendidikan karakter, Pertama Nilai karakter religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut dilakukan pembiasaan sholat berjamaah di sekolah. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan.



Gambar 1. Implementai penguatan pendidikan karakter

Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya bangsa, siswa melakukan kebiasaan melakukan upacara bendera secara terjadwal, mengadakan pameran baju tradisional dan makanan tradisional, Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, disekolah adanya pembentukan jiwa kewirausahaan melalui latihan bisnis center. Sub nilai, karakter mandiri ini daya juang, profesional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu, menjalin komunikasi dan persabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan dilakukan melalui bakti sosial di sekolah dan pemberian bantuan kepada korban bencana alam. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Di implementasikan melalui kegiatan pembiasaan tidak mencontek saat belajar, berani mengakui kesalahan dan menerima sanksi. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Ke lima dimensi penguatan pendidikan karakter tersebut memang sudah tercermin pada pembiasaan di sekolah tetapi belum semua siswa dapat memahi serta melaksanakan, masih ada siswa yang mencontek saat ulangan, saat PTS atau UTS, saat PAS, hal ini membutuhkan pengawasan yang lebih intensif agar tidak terjadi hal demikian. Monitoring evaluasi penguatan pendidikan karakter, dilakukan dimulai oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan program, lalu pengawas sekolah, melakukan monitoring setiap triwulan.



Gambar 2. Kegiatan Team PKM di SMAN 3 Sukabumi

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Penerapan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Faktor pendukung diterapkannya pendidikan karakter disekolah yaitu strategi yang bagus dari kepala sekolah dan komite serta paguyuban kelas orang tua siswa. Kepala sekolah terus menerus memberikan motivasinya kepada warga sekolah agar tidak berhenti untuk memberikan pendidikan terutama dalam membenahi karakter siswa.

Faktor penghambat, guru belum sepenuhnya atau seluruhnya sebagai role model di sekolah, yang memperlihatkan contoh yang perlu diteladani siswa misalnya ada guru yang datang terlambat, tidak mengucapkan salam. Guru belum seluruhnya menjadi pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas. Sehingga kehadiran pendidik sebagai key actor in the learning process, yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas harus benar-benar ada atmosfirnya di sekolah, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur, hal tersebut bisa ditafsirkan belum ada. Faktor penghambat pada lingkungan makro, dimana untuk menerapkan pendidikan karakter yang biasa saja belum semua sekolah bisa menerapkan, sedangkan yang dibutuhkan sekarang adalah suatu penerapan pendidikan karakter yang beraimbas pada pembentukan masyarakat yang berkarakter baik, saat ini dapat di intepretasikan pemerintah baru sebatas intruksi tetapi secara implementasi program yang jelas dari pusat belum sepenuhnya terealisasikan pada penerapan penguatan pendidikan karakter sehingga guru masih bingung dalam membuat atau melaksanakan program. Terbatasnya sarana dan prasarana bagi sekolah dengan menerapkan gratis mengalami kesulitan dalam realisasi program pada sarana tempat ibadah dan kegaitan lainnya. Lemahnya monitoring evaluasi terutama dari pengawas sekolah.

Hasil Penerapan Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah

Siswa menjadi tertarik terhadap kegiatan penguatan pendidikan karakter dan responsif terhadap kegiatan sosial yang ada di masyarakat, walaupun belum semua siswa dapat mengimplementasikan hal tersebut. Tingkat disiplin bagus karena siswa merasa malu apabila tidak disiplin, hasil dari penerapan budaya malu beberapa siswa yang biasa datang terlambat menjadi tepat waktu meskipun belum semua siswa merasa malu kalau datang kesiangan. Hasil dari penanaman sikap religius ada beberapa siswa lulusan yang menjadi pemuka agama seperti menjadi ustad atau imam masjid, lulusan banyak diserap di lapangan kerja, prestasi beberapa siswa mencapai nasional dan internasional baik bidang agama, seni, olahraga wirausaha, dan keterampilan produktif lainnya, mampu berwirausaha. Tetapi secara hasil maksimal belum dapat diperoleh sebab terkait beberapa kendala dengan keterbatasan sumber daya manusia serta alat pendukung. Dukungan panduan yang jelas belum ada sampai sekarang dari pihak dinas pendidikan terkait.

Model Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah

Dari hasil penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu melalui strategi penguatan pendidikan karakter yang dibentuk melalui 5 (lima) dimensi sikap, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, serta melalui peran paguyuban kelas orang tua siswa dengan melakukan kontrol perilaku negatif anak.

Hal tersebut bila dilihat dari dimensi pembentukan karakternya dan sudah ada penambahan dengan melibatkan peran komite dan orangtua siswa yang tergabung dalam paguyuban kelas orang tua siswa dengan melakukan kontrol perilaku negatif siswa, maka sekolah tersebut sudah menerapkan penguatan pendidikan karakter, sesuai arahan kemendikbud dan intruksi presiden, tetapi hal tersebut belum dapat direalisasikan secara terprogram dengan lengkap, terkait kendala belum adanya kejelasan mengenai program penguatan pendidikan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

Implementasi penguatan pendidikan karakter hendaknya menerapkan budaya malu di sekolah. Malu karena datang terlambat, malu karena melihat teman sibuk belajar, malu karena melanggar peraturan, malu untuk berbuat salah, malu karena belajar/bekerja tidak berprestasi, malu karena tugas tidak terlaksana/tidak selesai tepat waktu, malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan di lingkungan sekolah.



Gambar 3. Budaya Malu Di Sekolah

SIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan perencanaan pada kegiatan sosialisasi, pendidikan karakter menjadi modal dasar bagi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, yaitu terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Implementasi penguatan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah yang religius, nasionalis, mandiri disiplin gotong royong dan integritas nilai-nilai itu melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini, maka melalui penguatan pendidikan karakter harus mampu memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, pembentukan karakter seseorang memerlukan communities of character (komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter), peran sekolah sebagai communities of character dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka ada beberapa rekomendasi yang berkenaan dengan strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Karena semakin terdegradasinya karakter generasi muda dan kian lunturnya budaya nasional dan rasa nasionalisme maka dari itu di sekolah perlu di optimalkan langkah-langkah strategik dalam

- melakukan penguatan pendidikan karakter yang dapat mengakomodir pendidikan karakter religius dan nasionalisme atau kebangsaan.
2. Bagi Dinas Pendidikan
Mengoptimalkan sosialisasi atau bimtek mengenai penerapan penguatan pendidikan kewarganegaraan melalui MGMP, MKKS, instruktur pendidikan, pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, guru BK, guru PAI, guru PKN, dan semua guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui keseragaman kurikulum, program, silabus serta menegakkan aturan yang sudah ditetapkan.
 3. Bagi Pengawas
Meningkatkan keaktifan monitoring dan evaluasi pendidikan karakter secara terprogram dengan jelas dan berkesinambungan.
 4. Bagi Masyarakat
Mengoptimalkan kekompakan komite sekolah dalam hal pengawasan terhadap siswa saat jam di sekolah dan di rumah agar pendidikan karakter pada pembentukan sikap yang baik di sekolah dapat terealisasi dengan baik.
 5. Bagi peneliti selanjutnya
Agar meneliti tentang Implementasi strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunger J, David dan Wheelen L, Thomas. (2001). "Manajemen Strategis". Yogyakarta. ANDI
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bnatam Bokks.
- Mulyasa, E.(2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E.(2011). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, L.J., (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Depdikbud.(1997). *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta:
- Departemen Pendidikan Nasional.(2002). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- RPJMN (2015-2019).Peningkatan kulaitas hidup revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.